

## ANALISIS METODE PENERJEMAHAN PADA PELABELAN KOLEKSI BENDA DI MUSEUM CAKRANINGRAT BANGKALAN

Siti Zumrotul Ulya  
Universitas Trunojoyo Madura  
[ulyazumrotull@gmail.com](mailto:ulyazumrotull@gmail.com)

Sriyono  
Universitas Trunojoyo Madura  
[sriyono@trunojoyo.ac.id](mailto:sriyono@trunojoyo.ac.id)

Siti Hanifa  
Universitas Trunojoyo Madura  
[hanifa@trunojoyo.ac.id](mailto:hanifa@trunojoyo.ac.id)

*Received 15 Oktober 2024; 30 Oktober 2024; Accepted 10 November 2024*

*\*Corresponding Author*

### Abstract

This study examines the translation methods used in labeling collections of objects at the Cakraningrat Museum Bangkalan. The Cakraningrat Museum Bangkalan is an institution that aims to collect, maintain, and exhibit objects of historical, artistic, cultural, or scientific value. This study uses a qualitative descriptive approach to identify and analyze translation methods using Newmark's theory (1988). The results of this study indicate that translators use several translation methods such as literal translation methods, faithful translation methods, semantic translation methods, and communicative translation methods with the most dominant literal translation method used.

Keywords: culture, museum, translation, labeling, collection

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji metode penerjemahan yang digunakan dalam pelabelan koleksi benda di Museum Cakraningrat Bangkalan. Museum Cakraningrat Bangkalan merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk mengoleksi, merawat, dan memamerkan objek-objek bernilai sejarah, seni, budaya, atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode penerjemahan menggunakan teori Newmark (1988). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan beberapa metode penerjemahan seperti metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia (faithful), metode penerjemahan semantis, dan metode penerjemahan komunikatif dengan metode penerjemahan harfiah yang paling dominan digunakan.*

*Kata kunci: budaya, museum, penerjemahan, pelabelan, koleksi*

## PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu destinasi pariwisata edukatif yang berperan dalam melestarikan nilai bersejarah dan budaya, yang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda kuno, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat mengenai peristiwa, tokoh, dan warisan masa lampau yang membentuk identitas suatu bangsa. Menurut ICOM (*International Council of Museum*), museum merupakan lembaga permanen yang berfungsi untuk melayani masyarakat dan perkembangannya tanpa mencari keuntungan dari masyarakat. Museum bersifat terbuka untuk umum yang memiliki peran dalam memperoleh, menjaga, menghubungkan, serta memamerkan berbagai objek sebagai bukti peradaban manusia dan lingkungannya, dengan tujuan mendukung kegiatan studi, pendidikan, dan hiburan (Yuni Pratiwi et al., 2020)

Salah satu museum yang ada di Bangkalan yaitu Museum Cakraningrat, yang merupakan sebuah lembaga penting di Bangkalan yang menyimpan berbagai koleksi benda sejarah dan budaya yang berkaitan dengan peradaban kehidupan masyarakat Madura. Koleksi benda yang dipamerkan di museum ini meliputi benda-benda kerajaan, alat perang, alat musik, alat upacara adat, alat transportasi, replika rumah khas Madura, lukisan, batik, hingga alat bercocok tanam. Untuk menjangkau lebih banyak pengunjung museum, perlu adanya penyajian informasi terkait koleksi museum yang mudah dipahami oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam konteks ini, penerjemahan teks pelabelan koleksi benda-benda museum ke dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk memastikan pesan, makna, dan nilai historis dari koleksi tersebut dapat dipahami dengan benar oleh wisatawan asing. Menurut Nida dan Taber (1982), penerjemahan merupakan sebuah proses penyampaian bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna dan ide yang terkandung dalam bahasa sumber. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah perlu mempertimbangkan metode penerjemahan yang tepat dalam mengidentifikasi teks dari bahasa sumber (Fahruri, 2022). Dengan demikian, pemilihan metode penerjemahan yang tepat dapat membantu penerjemah menyampaikan pesan ke dalam bahasa sasaran.

Metode penerjemahan merupakan salah satu aspek penting dalam penerjemahan karena pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan hasil terjemahan yang sesuai dan sepadan (Fahruri, 2022). Metode penerjemahan yang tepat menjadi kunci agar informasi yang disampaikan melalui pelabelan koleksi benda di museum menjadi akurat dan mudah dimengerti dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada setiap benda-

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

benda pameran. Selain itu, penerjemah juga harus memperhatikan perbedaan perspektif dan ide budaya antara bahasa sumber dan bahasa target, sehingga terjemahan tidak hanya sekadar alih bahasa tetapi juga cara untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan berbagai konteks budaya.

Berbagai kajian tentang penerjemahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini mencakup penelitian tentang metode dan strategi yang digunakan dalam penerjemahan. Penelitian yang berjudul “Analisis Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang Pada Takarir Serial Drama “Lupin” Seri Ke-2” menekankan pada analisis bagaimana metode penerjemahan dapat memengaruhi akurasi dan keterbacaan slang dalam konteks budaya bahasa sasaran (Naqiyya, 2024). Kajian tersebut menunjukkan adanya fungsi dari metode penerjemahan yang digunakan mampu memengaruhi kelancaran dan pemahaman terhadap terjemahan slang dalam media serial drama. Penelitian lain tentang strategi penerjemahan yang berjudul “Strategies for Translation of English Commercial Advertisements from the Intercultural Perspective” menekankan pada strategi penerjemahan iklan komersial dari perspektif lintas budaya (Fan, 2017). Dengan menggunakan strategi penerjemahan seperti terjemahan bebas, adaptasi, dan penggunaan idiom menjadi penting dalam memastikan keberhasilan komunikasi antar budaya dalam konteks iklan komersial.

Fokus utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode penerjemahan yang digunakan dalam pelabelan koleksi benda yang ada di museum Cakraningrat Bangkalan. Dengan menganalisis metode penerjemahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana metode penerjemahan yang dipilih mampu mempertahankan makna asli dan nilai budaya dari setiap koleksi, sekaligus memastikan keterbacaan dan pemahaman yang mudah bagi pengunjung lintas budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penerjemah untuk meningkatkan kualitas penerjemahan di museum, sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang tepat dan sesuai dengan tujuan penerjemahan, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal dan penyampaian informasi secara efektif kepada pengunjung internasional.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Definisi Penerjemahan**

Penerjemahan secara umum adalah proses alih bahasa dari teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan tujuan untuk mempertahankan makna, pesan, dan konteks yang setara antara kedua bahasa. Nida dan Taber (1974, dalam (Trisnawati & Bahri, 2017)) mendefinisikan pengertian penerjemahan sebagai upaya penyampaian pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima dalam bahasa sasaran dengan makna yang disampaikan dapat memiliki arti yang mirip dengan makna aslinya dalam bahasa sasaran tersebut.

Pengertian lain tentang penerjemahan diberikan Larson (1984) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Proses penerjemahan dilakukan dengan mengalihkan bahasa dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik dan makna yang dialihkan harus tetap dipertahankan. Dalam kata lain, penerjemahan tidak hanya sekadar mengganti kata-kata dalam bahasa sumber dengan kata-kata dalam bahasa target, tetapi juga menjaga keutuhan makna dan pesan yang terkandung di dalam teks asli.

### **Metode Penerjemahan**

Penerjemahan adalah sebuah proses yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa dan analisis yang cermat. Dalam hal ini, seorang penerjemah pasti akan menghadapi berbagai masalah atau tantangan ketika menyampaikan pesan dari teks asli ke teks terjemahan. Hal ini terjadi karena bahasa asli atau teks sumber dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam mengatasi tantangan penerjemahan, metode penerjemahan menjadi bagian penting dalam membantu penerjemah menyampaikan pesan dengan tepat. Penggunaan metode penerjemahan akan mencerminkan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah, apakah lebih berorientasi pada bahasa sasaran atau ke bahasa sumber (Nayla & Dewi, 2024). Ini berarti bahwa ideologi tersebut berkaitan dengan apakah penerjemah lebih fokus untuk membuat teks hasil terjemahan sesuai dengan bahasa dan budaya sasaran (berorientasi pada bahasa sasaran) atau lebih memilih untuk mempertahankan unsur-unsur bahasa dan budaya dari teks asli (berorientasi pada bahasa sumber).

Menerjemahkan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran atau sebaliknya bukan suatu tugas yang mudah dan cukup menantang, bahkan bagi mereka yang sudah mempelajari kedua bahasa tersebut sebelumnya. Tantangan yang sering dihadapi adalah memahami kalimat yang sulit. Biasanya, masalah ini berkaitan dengan kalimat yang panjang dan kompleks, serta memiliki struktur tata bahasa yang rumit, yang seringkali dipenuhi oleh kelompok kata yang bergantung pada kata kerja dan kata benda. Untuk menghindari kesalahan penerjemahan atau ambiguitas makna, serta untuk menghasilkan terjemahan yang baik, diperlukan kesetaraan dalam kosakata, tata bahasa, leksikal, dan makna, serta penggunaan beberapa pendekatan, sehingga terjemahan menjadi jelas dan komunikatif (Newmark, 1988).

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

Newmark (1988) mencetuskan 8 metode penerjemahan yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yang terdiri dari empat metode yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan empat metode yang berorientasi pada Bahasa sasaran (BSa). Metode penerjemahan yang dicetuskan oleh Newmark (1988) dapat digunakan dalam berbagai konteks dengan tujuan agar penerjemah dapat menyampaikan hasil terjemahan dengan makna yang akurat, mudah dipahami, dan relevan bagi pembaca. Berikut adalah penjelasan metode penerjemahan menurut Newmark:

## 1. Metode Penerjemahan Kata per Kata

Metode penerjemahan ini merupakan metode yang dilakukan dengan menempatkan teks bahasa target di bawah teks bahasa sumber secara langsung. Dalam metode ini, urutan kata dari bahasa sumber tetap dipertahankan, dan setiap kata diterjemahkan secara individual menggunakan makna yang paling umum, tanpa memperhatikan konteks. Fungsi utama dari metode penerjemahan kata per kata adalah untuk memahami struktur dasar bahasa sumber atau membantu menafsirkan teks yang kompleks sebagai bagian dari tahap awal penerjemahan. Namun, penggunaan metode ini juga memiliki kekurangan seperti rentan menimbulkan kebingungan dan sulit dipahami oleh pembaca karena pada proses penerjemahannya tidak mempertimbangkan konteks kalimat secara keseluruhan.

## 2. Metode Penerjemahan Harfiah

Metode penerjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan teks sambil menyesuaikan susunan kata sesuai struktur tata bahasa sasaran, tetapi kata-kata leksikal tetap diterjemahkan secara literal tanpa memperhatikan konteks yang lebih dalam. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempertahankan makna dasar atau arti literal dari teks asli, sekaligus memastikan struktur kalimat sesuai dengan Bahasa Sasaran agar hasil terjemahan lebih mudah dipahami dan terdengar alami.

## 3. Metode Penerjemahan Setia (Faithful Translation)

Metode penerjemahan setia adalah metode penerjemahan yang bertujuan untuk memproduksi makna kontekstual dari teks aslinya dengan tepat, sehingga cocok untuk materi yang memerlukan akurasi budaya dan historis yang tinggi, namun metode ini masih terbatas oleh struktur gramatikal bahasa sumber. Proses penerjemahan ini berupaya untuk mempertahankan kata-kata budaya dan mempertahankan tata bahasa yang tidak lazim dari bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan seringkali tidak sesuai dengan kaidah bahasa target dan terasa asing bagi pembaca teks target.

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

## 4. Metode Penerjemahan Semantis

Metode penerjemahan semantis merupakan metode penerjemahan yang mirip dengan metode penerjemahan setia, namun tidak terlihat kaku karena lebih memperhatikan kelancaran teks dalam bahasa sumber, dan akan mengorbankan sebagian makna jika diperlukan untuk menghindari kebingungan seperti permainan kata atau pengulangan yang tidak sesuai dalam bahasa target. Selain itu, penerjemahan semantik dapat menggantikan istilah budaya spesifik dengan istilah yang lebih netral untuk membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam metode ini, penerjemah berusaha untuk menyampaikan makna asli dengan sedetail mungkin, termasuk nuansa dan konteks yang terdapat dalam teks sumber.

## 5. Metode Penerjemahan Adaptasi

Metode penerjemahan adaptasi juga biasa disebut sebagai metode penerjemahan saduran, yang merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan hasil terjemahannya paling mendekati dengan bahasa sasaran. Metode ini biasa digunakan dalam penerjemahan karya sastra seperti drama dan puisi. Dalam menerjemahkan karya sastra dengan metode ini, elemen utama seperti tema, karakter, dan alur cerita (plot) dari teks asli tetap dipertahankan, tetapi unsur budaya dari bahasa sumber diubah agar lebih sesuai dengan budaya dan konteks pembaca bahasa target.

## 6. Metode Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas menyampaikan isi teks tanpa mempertahankan bentuk atau gaya aslinya. Terjemahan ini sering kali berupa parafrase yang jauh lebih panjang daripada teks asli, disebut juga sebagai 'terjemahan intralingual'. Metode ini membuat hasil terjemahan lebih panjang dari teks sumber dan dianggap bertele-tele, terlalu rumit, dan tidak benar-benar dianggap sebagai terjemahan yang setia terhadap teks sumber. Namun, metode ini tidak melakukan penyesuaian budaya seperti metode penerjemahan adaptasi.

## 7. Metode Penerjemahan Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis merupakan metode dengan pendekatan yang menyampaikan makna dari teks sumber dengan menggunakan ungkapan atau idiom yang umum dalam bahasa target. Penerjemahan idiomatik mereproduksi 'pesan' dari bahasa sumber tetapi cenderung mengubah nuansa makna dengan memilih bahasa sehari-hari dan idiom yang tidak ada dalam bahasa aslinya. Metode ini memiliki tujuan untuk menghasilkan terjemahan yang terasa alami dan mudah dipahami oleh pembaca, meskipun terkadang metode ini dapat mengubah nuansa makna asli dari teks sumber.

## 8. Metode Penerjemahan Komunikatif

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

Penerjemahan komunikatif merupakan merupakan metode dengan pendekatan yang berfokus pada pengalihan pesan dan efek yang sama dari teks sumber ke dalam bahasa target. Metode ini berusaha untuk memberikan makna konteks asli dengan cara yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Fokusnya adalah memastikan isi dan bahasa terjemahan sesuai dengan ekspektasi dan pemahaman audiens target, sehingga pesan tersampaikan dengan jelas. Metode ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pembaca bahasa target dapat memahami teks terjemahan dengan cara yang serupa dengan pemahaman pembaca teks sumber.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk, proses, sikap atau perilaku yang terkait dengan kegiatan penerjemahan (Saldanha & O'Brien, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai metode-metode penerjemahan pada pelabelan koleksi benda Museum. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada pelabelan benda-benda di Museum Cakraningrat Bangkalan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan a metode observasi dan dokumentasi (Dörnyei, 2007). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori metode penerjemahan Newmark (1988). Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti akan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan kategori metode penerjemahan yang relevan. Tahap penyajian data mencakup pengorganisasian dan kompresi informasi agar memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian ini, data akan ditampilkan melalui tabel, bagan, atau matriks yang menunjukkan distribusi dan frekuensi penggunaan metode penerjemahan pada label koleksi museum. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menginterpretasikan pola, penjelasan, dan temuan yang muncul dari data. Kesimpulan awal akan terus diverifikasi selama penelitian untuk menjamin validitas dan kredibilitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang dipaparkan adalah hasil dari analisis metode-metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) pada pelabelan koleksi benda Museum Cakraningrat Bangkalan. Metode-metode penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia (*faithful*), metode penerjemahan semantis, dan metode penerjemahan komunikatif dengan metode penerjemahan harfiah yang paling dominan digunakan. Sementara metode-metode penerjemahan lain seperti penerjemahan kata per kata, penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, dan metode penerjemahan idiomatis tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

Tabel 1. Tabel kemunculan jenis-jenis penggunaan metode penerjemahan.

Metode Penerjemahan	Jumlah Penggunaan
Penerjemahan Kata per Kata	0
Penerjemahan Harfiah	7
Penerjemahan Setia (Faithful)	2
Penerjemahan Semantis	2
Penerjemahan Adaptasi	0
Penerjemahan Bebas	0
Penerjemahan Idiomatis	0
Penerjemahan Komunikatif	3
Total	14

## PEMBAHASAN

### 1. Metode Penerjemahan Kata per Kata

Penggunaan metode penerjemahan kata per kata tidak ditemukan dalam teks pelabelan benda di Museum Cakraningrat Bagkalan.

### 2. Metode Penerjemahan Harfiah

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

Contoh data yang menggunakan metode penerjemahan harfiah akan ditampilkan pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) sebagai berikut.

(1) BSu: Alat instrumen petik tradisional yang berupa resonator berbentuk tabung agak membulat dengan landasan runcing dan berganggang sebagai tempat mengatur ketegangan senar.

BSa: *A traditional stringed instrument in the form of a resonator in the form of a slightly rounded tube with a pointed base and a handle as a place to adjust the tension of the strings.*

Data (1) merupakan terjemahan yang menggunakan metode harfiah dengan menyesuaikan struktur kalimat yang sama dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa melakukan perubahan penyesuaian idiomatik seperti ‘alat instrumen tradisional’ menjadi ‘*a traditional stringed instrument*’.

(2) BSu: Tungku atau perapian yang digunakan untuk menghangatkan tinta warna batik.

BSa: *Furnace or fireplace used for warming batik color ink.*

Pada data (2), teks yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran memiliki struktur kalimat yang sama, tetapi juga terdapat pengalihan kata-kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seperti ‘tinta warna batik’ menjadi ‘*batik color ink*’. Penerjemah berusaha menjaga struktur gramatikal dan urutan kata dari teks asli, namun hasil terjemahan masih terlihat tidak alami dan cenderung kaku.

(3) BSu: Merupakan alat penerangan tradisional bagi masyarakat kelas atas Bangkalan

BSa: *It is a traditional lighting tool for the upper class people of Bangkalan*

Data (3) menunjukkan penggunaan metode harfiah dengan mempertahankan struktur gramatikal bahasa sumber semaksimal mungkin, tetapi kata-kata diterjemahkan satu per satu sesuai dengan makna yang paling umum atau literal seperti kata ‘merupakan’ menjadi ‘*it is*’, ‘tradisional’ menjadi ‘*traditional*’, dan ‘masyarakat kelas atas’ menjadi ‘*upper class people*’. penerjemah berupaya untuk menerjemahkan ungkapan pada teks sumber secara kata per kata dan menyesuaikannya dengan struktur gramatikal yang berterima dalam bahasa sasaran sehingga metode penerjemahan tersebut tergolong dalam metode penerjemahan harfiah.

(4) BSu: Alat transaksi dengan sisi depan terdapat lambang kerajaan Belanda dan nilai nominal mata uang. Sisi belakang terdapat tulisan india batav

Bsa: *A transaction tool with the front side of the Dutch royal symbol and the nominal value of the currency. While on the back side there is the inscription India batav*

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

Data (4) menunjukkan penggunaan metode harfiah karena dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran memiliki makna yang sama dengan mempertahankan susunan kalimat dan pilihan kata yang mirip dengan Bahasa Sumber. Pada kalimat pertama, “Alat transaksi dengan sisi depan terdapat lambang kerajaan Belanda dan nilai nominal mata uang.” Diterjemahkan langsung dengan susunan kata yang urut dengan mempertahankan informasi dari bahasa sumber sebagai “*A transaction tool with the front side of the Dutch royal symbol and th nominal value of the currency*”. Pemilihan kata seperti “alat transaksi” yang diterjemahkan sebagai “*a transaction tool*” menunjukkan bahwa pemilihan kata tersebut mengikuti makna literal dari bahasa sumber. Selain itu, pada bagian “tulisan India Batav” yang diterjemahkan sebagai “*the inscription India batav*” menunjukkan bahwa struktur bahasa tetap dipertahankan.

(5) BSu: Kompor tradisional orang Madura yang terbuat dari tanah liat.

BSa: *It is a Madurese traditional stove made of clay.*

Metode penerjemahan yang digunakan pada data (5) merupakan metode penerjemahan harfiah karena proses penerjemahannya tetap mempertahankan struktur dasar dan makna literal dari Bahasa Sumber dengan meminimalisir penyesuaian tata bahasa dalam bahasa sasaran. Dalam frasa “kompor tradisional Madura” yang diterjemahkan menjadi “*a Madurese traditional stove*” menunjukkan bahwa penerjemahan dilakukan dengan mengesampingkan bahwa dalam bahasa Inggris istilah seperti “*traditional clay stove*” mungkin akan terdengar lebih alami dengan budaya pembaca bahasa sasaran (bahasa inggris).

(6) BSu: Papan untuk meletakkan kain batik saat dilukis.

BSa: *It is a board to put batik after it is painted.*

Data (6) termasuk dalam metode penerjemaha harfiah, sesuai dengan prinsip utamanya yaitu mempertahankan struktur dan makna dari teks sumber dengan hanya melakukan sedikit penyesuaian tata bahasa. Frasa “Papan untuk meletakkan kain batik saat dilukis” diterjemahkan menjadi “*It is a board to put batik after it is painted.*” Terjemahan ini menunjukkan karakteristik utama penerjemahan harfiah, yaitu mempertahankan makna literal dari kata-kata tanpa memperhitungkan konteks atau nuansa tambahan yang mungkin membantu pembaca Bahasa Sasaran lebih memahami fungsi papan tersebut.

(7) BSu: Tungku atau perapian yang digunakan untuk menghangatkan tinta warna batik.

BSa: *Furnace or fireplace used for warming batik color ink.*

Dari analisis data (7), dapat ditemukan metode penerjemahan yang digunakan yaitu metode penerjemahan harfiah. Terjemahan dalam dalam bahasa sasaran dalam frasa “tungku atau perapian” diterjemahkan secara langsung sebagai “furnace or fireplace” tanpa ada perubahan pada urutan kata yang menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan urutan kata sesuai dengan teks bahasa sumber. Selain itu, terdapat terjemahan leksikal tanpa memperhatikan konteks budaya yang lebih luas seperti frasa “tinta warna batik” yang diterjemahkan langsung menjadi “*batik color ink*” yang membuat hasil terjemahan tetap akurat secara harfiah, namun masih kurang jelas bagi pembaca yang tidak akrab dengan proses pembuatan batik.

### 3. Metode Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Data (8) dan (9) akan menampilkan data yang menunjukkan penggunaan metode penerjemahan setia (*faithful translation*).

(8) BSu: Tabuwan Se Lajing digunakan pada masa pemerintahan Raden Tjakradiningrat II (1815-1845M).

BSa: *Tabuwan Se Lajing is used in Tjakradiningrat II's government (1815-1845 M)*

Pada data (8), istilah ‘Tabuwan Se Lajing’ dan nama ‘Tjakradiningrat II’ tidak diubah dan tetap dipertahankan menunjukkan kesetiaan pada bahasa sumber dan untuk mempertahankan akurasi sejarah. Dengan menggunakan metode penerjemahan setia ini akan membuat pembaca dalam Bahasa Sasaran mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sejarah dan budaya dari masa pemerintahan Tjakradiningrat II, tanpa kehilangan makna aslinya.

(9) BSu: Lonceng logam ini digunakan untuk memanggil prajurit kerajaan. Dibawah bahu genta terdapat tulisan ienie lontjeng kandjeng panembahan poenja 1870.

BSa: *This metal bell was used for calling the kingdom soldiers. There is the inscription ienie lontjeng kandjeng panembahan poenja 1870 under the shoulder of the bell.*

Pada data (9), kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan makna yang sama ke dalam bahasa target, namun tetap mempertahankan struktur kalimat dan tidak banyak melakukan adaptasi. Selain itu, kalimat pada teks bahasa sasaran ‘ienie lontjeng kandjeng panembahan poenja 1870’ disampaikan sebagaimana aslinya tanpa dirubah menunjukkan kesetiaan pada bahasa sumber. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan penggunaan metode penerjemaha setia (*faithful*).

## 4. Metode Penerjemahan Semantis

Di bawah ini merupakan data penelitian yang menggunakan metode penerjemahan semantis:

(10) BSu: Ini merupakan senjata peperangan yang terbuat dari perunggu untuk diisi peluru besi. Ditengah meriam terdapat pasak untuk melekatkan meriam pada kereta meriam. Bagian depan meriam terdapat tulisan L. Borch Harg: Enchuysen 1767 sebagai rampasan perang.

BSa: *This is a war weapon made of bronze to be loaded with iron bullets. In the center of the cannon is a peg for attaching the cannon to carriage. The front of the cannon is inscriptions of L. Borch Harg: enchuysen 1767.*

Data tersebut menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis, sesuai dengan tujuannya yaitu berfokus pada akurasi dan keakuratan makna dari teks sumber dengan menjelaskan objek ‘meriam’ dengan detail yang cukup tepat seperti dalam kalimat ‘Di tengah meriam terdapat pasak untuk melekatkan meriam pada kereta meriam. Bagian depan meriam terdapat tulisan L. Borch Harg: Enchuysen 1767’ yang diartikan ke dalam bahasa sasaran ‘*In the center of the cannon is a peg for attaching the cannon to carriage. The front of the cannon is inscriptions of L. Borch Harg: enchuysen 1767*’. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan dari data tersebut memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pembaca memahami makna sebenarnya dari objek yang dijelaskan tanpa menambahkan interpretasi atau modifikasi budaya.

(11) BSu: Wadah tinta/malan untuk mewarnai batik yang diletakkan diatas anglo.

BSa: *Ink container for batik' colouring which is put on the anglo.*

Metode penerjemahan yang digunakan pada data (11) ialah metode penerjemahan semantis dengan fokus pada penyampaian makna yang tepat dari bahasa sumber dengan mempertahankan detail kontekstual penting seperti “ink container” dan “anglo” yang khas dari budaya sumber. Dengan menggunakan metode ini, proses penyesuaian terhadap bahasa sasaran digunakan agar hasil terjemahan terdengar alami dengan cara memilih kata dan struktur kalimat tetap mempertahankan keakuratan makna asli.

## 5. Metode Penerjemahan Adaptasi

Dari semua data yang diambil dari teks pelabelan benda di Museum Cakraningrat Bangkalan, tidak ditemukan teks penerjemahan yang menggunakan metode penerjemahan adaptasi.

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

## 6. Metode Penerjemahan Bebas

Dari semua data yang diambil dari teks pelabelan benda di Museum Cakraningrat Bangkalan, tidak ditemukan teks penerjemahan yang menggunakan metode penerjemahan bebas.

## 7. Metode Penerjemahan Idiomatis

Dari semua data yang diambil dari teks pelabelan benda di Museum Cakraningrat Bangkalan, tidak ditemukan teks penerjemahan yang menggunakan metode penerjemahan idiomatis.

## 8. Metode Penerjemahan Komunikatif

Data (12), (13) dan (14) merupakan data penelitian yang menggunakan metode penerjemahan komunikatif.

(12) BSu: Maket ini menggambarkan bentuk tata ruang dalam keluarga inti masyarakat tradisional Madura. Bila anak perempuan menikah, maka dibuat bangunan tambahan disebelah kanan atau kiri rumah induk, sedangkan anak laki-laki meninggalkan rumah induk dan tinggal di lingkungan keluarga istrinya.

BSa: *Maket shows the lay out of the main family in traditional Madurese. If the daughter gets married, the family will make additional building in the right or left side of the main house, while for son, he will leaves the house and stay in his wife's family.*

Pada data (12) terdapat frasa ‘maket ini menggambarkan’ yang tidak diterjemahkan ke bahasa sasaran menjadi ‘this market illustrate’ tetapi diterjemahkan ‘*maket shows*’. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dalam bahasa sasaran dengan menggunakan gaya bahasa yang disesuaikan agar lebih alami dalam bahasa Inggris. Selain itu, kalimat akan ‘bentuk tata ruang dalam keluarga inti masyarakat tradisional Madura’ diterjemahkan menjadi ‘*the lay out of the main family in traditional Madurese*’ menunjukkan penyederhanaan struktur kalimat untuk memudahkan pemahaman pembaca.

(13) (BSu): Seni replika wajah yang dipakai untuk mengiringi musik kesenian Madura.

(BSa): *This is a face replica art which is used for Madura art music.*

Metode penerjemahan yang digunakan pada data (13) merupakan metode penerjemahan komunikatif karena penerjemah menambahkan frasa ‘*this is*’ di awal kalimat yang tidak ada di dalam teks sumber. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah berupaya untuk membuat kalimat lebih natural dalam Bahasa sasaran sesuai dengan prinsip metode penerjemahan komunikatif.

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

(14) BSu: Barang penyokong untuk penunggang kuda maupun muatan lain yang diikatkan ke punggung kuda."

BSa: *Supporting goods for horse riders or other cargo that is tied to the horse's back.*

Pada data (14), metode yang digunakan adalah metode komunikatif karena terjemahan ini berfokus pada penyampaian makna yang mudah dipahami dan terdengar alami bagi pembaca Bahasa Sasaran. Dalam bahas sumber, frasa "Barang penyokong untuk penunggang kuda maupun muatan lain" diterjemahkan menjadi "*Supporting goods for horse riders or other cargo.*" Terjemahan ini tidak secara literal menerjemahkan "barang penyokong" menjadi "*supporting items*" tetapi memilih kata "*goods*" yang lebih umum dalam Bahasa Inggris dan sesuai untuk konteks ini.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat metode penerjemahan yang digunakan pada pelabelan koleksi benda di museum tersebut, yaitu metode penerjemahan harfiah, setia (faithful), semantis, dan komunikatif. Di antara metode tersebut, metode penerjemahan harfiah adalah yang paling dominan. Metode ini mempertahankan struktur kalimat asli dalam bahasa sumber, meskipun kadang menghasilkan terjemahan yang terasa kaku atau kurang alami dalam bahasa sasaran. Penggunaan metode penerjemahan setia menunjukkan kesetiaan pada konteks budaya dan sejarah yang penting, sedangkan metode semantis lebih menekankan pada akurasi dan keindahan teks dalam bahasa sasaran. Sementara itu, metode komunikatif berusaha menyederhanakan teks agar lebih mudah dipahami oleh pembaca lintas budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buditama, F. C., & Sajarwa. (2021). Metode Penerjemahan Metafora Pada Novel Peter Pan Karya J.M. Barrie. *Jurnal-el Badan Bahasa*.
- Fahruri, A. (2022). The Analysis of Translation Methods Used in Translating a Poem (A Case Study at The Sixth Semester Students of English Education Department UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fan, H. (2017). Strategies for Translation of English Commercial Advertisements from the Intercultural Perspective. *Open Journal of Social Sciences*, 05(11), 38–45.

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 1 pp 82-96

<https://doi.org/10.4236/jss.2017.511004>

Larson, M. L. (1984). *Meaning-based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: University Press of America.

Naqiyya, S. S. (2024). Analisis Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang Pada Takarir Serial Drama “Lupin” Seri Ke -2. 10(4), 3693–3704.

Nayla, A., & Dewi, H. D. (2024). The Comparison of Translation Strategies in the Old and New Translations of The 100: A Ranking of the Most Influential People in History by Michael Hart. *Journal of Language and Literature*, 24(1), 95–112. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i1.6338>

Newmark, P. (1988). *A textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. BRILL.

Trisnawati, I. K., & Bahri, S. (2017). Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Calon Mahasiswa Magister Dalam Ujian Masuk Program Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 4(2), 2013–2015.

Yuni Pratiwi, K., . S., & Setiawan, B. (2020). Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), 53. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>